



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>  
E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955  
DOI 10.19105/ghancaran.v5i1.8200



**Kecerdasan Sosial dalam *Ca'-oca'an* Madura:  
Kajian Hermeneutik Bersusun**

**M. Ismail Makki\*, Aflahah\*\* & Albaburrahim\*\*\***

\*Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, IAIN Madura

\*\*Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

\*\*\*Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Alamat surel: [mamabdaulfalah@gmail.com](mailto:mamabdaulfalah@gmail.com); [aflahahismail@gmail.com](mailto:aflahahismail@gmail.com);  
[albaburrahim@iainmadura.ac.id](mailto:albaburrahim@iainmadura.ac.id)

---

**Abstract**

**Keywords:**

Social intelligence;  
Hermeneutics;  
*Ca'oca'an*.

This research examines proverbs in the Madurese ethnic community with a focus on proverbs *Ca'oca'an* which have a relationship with social intelligence. The construct of social intelligence used is five dimensions according to Albreht, namely situational Awareness, Presence, Authenticity, Clarity and Emphaty. The research method used is tiered hermeneutic. The results showed that five Madurese *ca'oca'an* were found which reflected social intelligence which prohibited Madurese as a guide in establishing social interaction so that they had a high level of social intelligence, namely *Taoh Têngka*, *Jijib*, *Seduhuna*, *Jhârna'* and *Andi' Ate'*.

---

**Abstrak:**

**Kata Kunci:**

Kecerdasan sosial;  
Hermeneutik;  
*Ca'-oca'an*

Penelitian ini mengkaji *ca'-oca'an* Madura yang memiliki relasi dengan kecerdasan sosial. Konstruk kecerdasan sosial yang digunakan adalah lima dimensi menurut Albreht yaitu situasional *Awariness*, *Presence*, *Autenticity*, *Clarity* dan *Emphaty*. Metode penelitian yang digunakan adalah hermenitik bersusun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan lima *ca'-oca'an* Madura yang mencerminkan kecerdasan sosial yang mengajarkan orang Madura sebagai pedoman dalam menjalin interaksi sosial agar memiliki tingkat kecerdasan sosial yang tinggi, yaitu *Taoh Tengka*, *Jijib*, *Seduhuna*, *Jhârna'* dan *Andi' Ate'*.

---

Terkirim: 19 Januari 2023;

Revisi: 18 April 2023

Diterima: 25 Juli 2023

---

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

---

**PENDAHULUAN**

Etnik Madura adalah bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya (Suryandari, 2015). Namun, keanekaragaman tersebut dapat utuh bersatu dan berdampingan dengan semboyannya *Bhinneka Tunggal Ika*. Keberagaman Indonesia ini bukan tanpa risiko. Hal ini disebabkan perbedaan yang ada justru sering diletakkan sebagai pemicu masalah dan sumber konflik. Isu-isu yang bernuansa suku, agama, ras dan etnis (SARA) sensitif dihembuskan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (Idi, 2019) sehingga memicu ketegangan-ketegangan yang

berpotensi menjadi konflik yang bersifat horisontal. Konflik ini sering sulit dicari jalan keluarnya karena masing-masing pihak merasa diri paling benar. Dengan demikian, kemajemukan dapat melahirkan pengelompokan-pengelompokan, bahkan kelompok memiliki perasaan superioritas dibanding kelompok yang lain. Hal tersebut dapat melahirkan prasangka-prasangka sosial yang muncul dari kondisi kecurigaan dan kekhawatiran berwujud stereotip, jarak sosial, dan sikap diskriminasi terhadap kelompok lain (Liliweri, 2018).

Misnadin (2012) menilai bahwa konflik sosial mungkin tidak akan terjadi seandainya orang Madura di perantauan mampu menginternalisasi, memaknai, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur budaya Madura yang terkandung dalam pepatah Madura. Rendahnya internalisasi dan pemahaman terhadap falsafah Madura tentang makna hidup dan persaudaraan dalam pergaulan dapat menjadi hambatan juga dalam interaksi sosial (Susanto, 2012). Padahal, falsafah "*Rampa' Naong Beringin Korong*" menggambarkan petuah leluhur yang mengajarkan agar sebagai anggota masyarakat idealnya dapat hidup dalam suasana rukun damai dan harmonis di manapun berada. Seperti halnya falsafah Madura lainnya "*Orèng Deddhi Tarètan*" (orang menjadi saudara) yang menjelaskan tentang prinsip pergaulan yang mengajarkan humanisme dalam interaksi sosial dengan siapa saja sehingga orang yang bukan saudara sedarah atau sedaerah pun dapat menjadi saudara layaknya saudara kandung.

Oleh karena itu, Wawra (2009) menjelaskan kecerdasan sosial merupakan kunci komunikasi antarbudaya, sehingga perbedaan-perbedaan yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dapat diminimalisasi. Hal ini juga menegaskan penelitian Latsone (2014) yang menemukan kecerdasan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan sensitivitas komunikasi antarbudaya. Artinya, orang yang memiliki kecerdasan sosialnya rendah berpotensi gagap dan kurang efektif dalam menjalin komunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Sebaliknya, individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi mampu untuk lebih baik dalam berinteraksi sosial dengan orang lain meskipun berbeda latar belakangnya. Mereka lebih bijaksana dan memiliki intuisi yang tajam dan tepat untuk diucapkan dalam percakapan serta apa yang tidak perlu diucapkan (Utsey et al., 2001).

Kecerdasan sosial yang dimiliki seseorang juga dapat mengurangi konflik, mengakhiri prasangka dan perpecahan serta dapat pula membuka jalan bagi reformasi sosial untuk mengembangkan kesejahteraan manusia, mengintensifkan budaya sipil, meningkatkan komitmen kepada manusia lain sehingga membawa perubahan positif

dalam masyarakat (Baggiyam & Pankajam, 2017). Peneliti Saxena (2013) juga sependapat dengan kesimpulan tersebut yang menjelaskan kecerdasan sosial membantu seseorang mengembangkan ko-eksistensi yang sehat dengan orang lain. Lebih jauh lagi, Cohen (2006) menunjukkan keterampilan sosial-emosional merupakan dasar untuk partisipasi dalam demokrasi dan secara keseluruhan meningkatkan kualitas hidup.

Pada konteks Indonesia yang memiliki masyarakat yang multikultur, kecerdasan sosial menjadi sangat penting untuk dikembangkan. Konstruksi kecerdasan sosial terkait erat dengan etika dan nilai budaya dalam memenuhi syarat sebagai cerdas sosial yang berbeda di seluruh budaya (Baggiyam & Pankajam, 2017). Masyarakat Madura dikenal dengan budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. dengan mayoritas masyarakatnya sebagai perantau (Surokim et al., 2017). Masyarakat Madura memiliki ekspresi kultural yang dapat dijadikan sebagai identitas pelaksanaan kebudayaan yang beraneka ragam meski ada sebagian yang mengalami perubahan (Naimah, Mubayyamah, Efendi, 2021). Oleh karena itu, kebutuhan penggalian nilai-nilai kecerdasan sosial yang berlandaskan kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi penting untuk dilakukan. Peribahasa sebagai salah satu kearifan lokal yang memuat ajaran-ajaran adiluhung dari para leluhur yang perlu dilestarikan. Pada masyarakat Madura, peribahasa dikenal dengan istilah *ca'-oca'an* yang secara literal berarti “ucapan-ucapan”. Sebagai produk tradisi lisan, *ca'-oca'an* juga merefleksikan kultur etnis pencipta dan penggunanya. *Ca'-oca'an* mencerminkan sejumlah hal, seperti nilai, pembawaan, sifat, perilaku, penampilan, hakikat, karya, etos kerja, interaksi antar sesama, lingkungan fisik, lingkungan sosialnya, pandangan dunia, dan perjuangan hidup suku Madura (Misnadin, 2012)

Tulisan ini secara spesifik hanya akan mengkaji peribahasa dalam masyarakat etnis Madura dengan fokus pada peribahasa yang memiliki relasi dengan kecerdasan sosial. Sampai sejauh ini terdapat sejumlah kajian tentang peribahasa Madura dari berbagai perspektif, tetapi dari kajian literatur belum ditemukan penelitian yang spesifik membahas kecerdasan sosial dalam *ca'-oca'an* Madura. Penelitian terdahulu yang dilakukan Misnadin (2012) menggunakan perspektif sosiologis-antropologis untuk mendeskripsikan pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidup orang Madura secara umum sebagaimana dicitrakan dalam peribahasanya.

Penelitian lainnya yang dilakukan Efawati & Wijana (2013) lebih menitikberatkan pada kajian semantik. Sementara, Misnadin (2012) berusaha memahami dan

menafsirkan kembali pepatah-pepatah Madura dengan tema beragam guna merevitalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian Surokim et al. (2017) mengkaji hubungan peribahasa dengan kekerasan. Tidak adanya kajian *ca'oca'an* yang spesifik dikaitkan dengan kecerdasan sosial menjadi penting dilakukan untuk merawat nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan warisan nusantara. Hal ini penting untuk dapat menampilkan citra etnik Madura yang lebih positif dalam kecerdasan sosial untuk mengimbangi prasangka dan stereotipe negatif terhadap etnis Madura yang terlanjur terbentuk.

## METODE

Peneliti ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-eksplanatori. Penelitian ini menjelaskan secara mendalam fenomena yang terjadi. Metode kualitatif telah menjadi subjek dari berbagai interpretasi dan kritik dari berbagai perspektif baik dalam prosedur pengumpulan data, analisis, dan interpretasinya (Read & Rizza, 2013). Penjelasan yang terdapat dalam penelitian kualitatif dibedakan antara induktif dan deduktif. Penjelasan induktif berasal dari masalah tunggal dan mengasumsikan bahwa hubungan yang telah diamati dalam peristiwa yang muncul secara umum memiliki kevalidan. Pada akhirnya, penjelasan induktif membutuhkan interpretasi mendalam, dari fakta tunggal menuju kebenaran umum (Alvesson & Kaj, 2009).

Penelitian ini menggunakan jenis analisis hermeneutika bersusun (*triple hermeneutics*). Analisis Hermeneutika Bersusun merupakan proses reflektif, memiliki dua karakteristik, yakni interpretasi dan refleksi yang cermat. Pertama, menyiratkan bahwa semua referensi terhadap data empiris. Kedua, refleksi mengalihkan perhatian “ke dalam” ke arah pribadi peneliti, komunitas riset yang relevan, etnis secara keseluruhan, praktik intelektual dan budaya, kepentingan sentral, serta sifat problematika bahasa dan naratif dalam konteks penelitian. Karakterisasi hermeneutik dari pemahaman sebagai interpretif adalah intelektualisasi tentang bagaimana manusia dapat terlibat memahami etnis lain dalam kehidupan nyata (Alvesson & Kaj, 2009).

Analisis Hermeneutika Bersusun (AHB) adalah metode yang melalui penafsiran atas penafsiran (refleksif) tidak saja berupa hermeneutika ganda (*double hermeneutics*), melainkan menjangkau penafsiran tingkat tiga (*triple hermeneutics*) atau tingkat empat (*quadri hermeneutics*) (Andi Mappiare AT, 2009). Langkah-langkah dari hermeneutik bersusun, meliputi:

1. Data utama studi ini ialah hasil interpretasi buku-buku tentang budaya Madura yang ada kaitanya dengan kecerdasan sosial budaya Madura (tataran pertama).
2. Data lapangan, subjek terteliti melakukan penafsiran atas interpretasi objek penelitian yaitu tokoh budaya, pelaku praktik lokal etnis madura dan praktisi (tataran kedua).
3. Peneliti melakukan penafsiran keilmuan (terkait teori yang telah ada) pada dua hasil penafsiran sebelumnya yaitu, interpretasi nilai-nilai kearifan lokal etnis Madura dan subjek terteliti di lapangan (tataran ketiga).

Buku yang menjadi rujukan data utama dalam penelitian ini dipilih dengan kategori pengarangnya adalah orang Madura asli, kemudian buku tersebut banyak memuat nilai-nilai peribahasa Madura. Adapun kajian literatur ada 5 buku yang menjadi sumber data yang ditampilkan dalam tabel berikut:

NO	Pengarang	Judul	Tahun
1	Oemar Sastrodiwirjo	Parebhsan Ban Saloka Madura	2005
2	Mien Ahmad Rifai	Manusia Madura, Pembawaan, perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya	2007
3	Latief Wiyata	Mencari Madura	2013
4	Hasani Utsman	Tengka Madura: Etika Sosial dalam Masyarakat Tradisional	2020
5	Muhri	Kamus Madura-Indonseia Kontemporer	2010

**Tabel 1. Daftar literatur**

Sumber data tambahan dalam penelitian ini, yaitu sejumlah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan budayawan Madura dan akademisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa yang dilakukan, ditemukan falsafah hidup orang Madura yang mencerminkan kecerdasan sosial sesuai konstruk dimensi kecerdasan sosial menurut Albreht. Falsafah yang mengajarkan pedoman dalam menjalin interaksi sosial agar memiliki kecerdasan sosial yang tinggi tercermin dalam lima ca'-oca'an yaitu, (1) *Tao Tèngka*, (2) *Jijib*, (3) *Seduhuna*, (4) *Jhârna'* dan (5) *Anði' atè*. Kelimanya akan diuraikan sebagai berikut.

### **Tao Tèngka (Tahu Etika)**

Bila diterjemahkan secara literal, *tao tèngka* berarti tahu etika. Namun, apabila dipahami secara mendalam *tao tèngka* bermakna kondisi seseorang yang dianggap mengerti dan memahami etika sosial yang berlaku. Pemahaman terhadap *tèngka* berguna untuk membantu individu dalam memperlakukan diri dan orang lain sesuai situasi dan kondisinya berdasarkan etika yang berlaku. Orang tua senantiasa menasehati anaknya agar senantiasa memperhatikan *tèngka* yang ada di masyarakat.

*Têngka* tidak dipelajari secara literal dalam buku atau kitab, namun mempelajari *têngka* dengan cara melihat, mendengar dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sebagaimana *caoca'an "Têngka Tadâ' Kêtabhâ"* yang dapat diartikan sebagai "etika sosial itu tidak ada bukunya" (Utsman, 2018). Sedangkan jika dimaknai lebih mendalam, terdapat pesan yang mengandung nilai-nilai luhur tentang pentingnya memahami aturan etika sosial yang mengatur orang Madura berbicara, berpenampilan, dan bertindak terhadap orang lain di masyarakat agar mengasah kepekaan terhadap perasaan dan pikiran orang lain dengan memahami etika-etika yang berlaku di mana dia tinggal.

Adapun pada nasihat tersebut terselip harapan agar orang Madura tidak buta dengan etika sosial, sehingga dapat mencegah potensi timbulnya masalah dalam pergaulan di masyarakat. Orang yang abai dengan *têngka* akan dilabeli sebagai orang Madura yang "ta' tao têngka" yang bisa diartikan tidak sopan dan kurang ajar. Ungkapan ini tentu menyakitkan hati bagi orang yang mendapatkan gelar tersebut dan konsekuensinya merasakan *todus* baik kepada dirinya maupun anggota keluarga dan temannya, sehingga tidaklah elok jika bertindak tak sesuai norma, seperti nasihat orang tua yakni *Ajjhâ' andi' kalakowan mèsong* yang artinya jangan memiliki perilaku yang menyimpang (Wiyata, 2013).

Falsafah yang terkandung dalam *ca'-oca'an* tersebut mengarahkan agar orang Madura memiliki kesadaran situasional (*situasional awerness*) yang baik. Kemampuan individu tersebut, yaitu membaca situasi sosial untuk memahami orang lain sesuai situasi, kondisi, dan etika yang berlaku sehingga dapat berbicara, berpenampilan dan bertindak yang tepat sesuai etika sosial yang berlaku. Sebab dalam budaya Madura terdapat etika sosial yang mengatur tentang relasi sosial atau yang disebut dengan *têngka* (Utsman, 2018). Contoh saja *têngka* yang mengatur tentang cara berbicara dari aspek status lawan bicaranya. Terdapat aturan tidak tertulis tentang perbedaan panggilan berdasarkan usianya yakni untuk orang yang lebih tua dengan panggilan *kaka'* (kakak) dan *alè'* (adik) untuk yang lebih muda. Begitu juga komunikasi dengan orang yang di hormati seperti orang *seppo* (sepuh) dan kyai, maka diharapkan menggunakan bahasa halus atau minimal tidak kasar (*mapas*).

*Têngka* juga mengatur penampilan masyarakat Madura dalam cara berpakaian berdasarkan lokasi kegiatan. Misalnya busana di masjid ketika mau sholat, seorang pemuda Madura dianggap *ta' tao têngka* (tidak tahu etika) ketika pergi ke Masjid untuk melaksanakan shalat Jumat dengan menggunakan celana jeans, kaos oblong, dan

tidak menggunakan kopiah. Sedangkan contoh *têngka* dalam bertindak adalah aturan bersalaman dengan orang lain sebelum duduk ketika menghadiri acara baik yang bersifat *parloh* (hajatan) atau *kifayah* (duka). Perbuatan *Alonca'* (melewati) yaitu mengabaikan seseorang dengan tidak menyalaminya, padahal yang di sampingnya disalami. Hal tersebut merupakan pelanggaran *têngka*. Bahkan, bila orang yang tersinggung tersebut merasa *maloh* (malu) bisa melakukan *males têngka* (membalas) dengan perbuatan fisik, karena merasa dipermalukan di hadapan khalayak (Utsman, 2018). Oleh karena itu, *orèng andi' tata krama reya, padâ bi' pèssè Singapur è kabâlanjhâ'â è dimma bhâi paju* "Orang punya budi pekerti baik itu seperti uag Singapura, yang akan dibelanjakan di mana saja laku. Karena itu setiap orang Madura seyogyanya tetap mengutamakan budi luhur untuk menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan siapa saja dan dengan etnik mana saja (Imron, 2022)

### **Jijib (Tertib)**

Bila di terjemahkan secara literal *jijib* berarti tertib, sedangkan secara mendalam *jijib* itu bermakna sikap dan perilaku orang Madura yang menghormati dan mentaati etika yang berlaku secara bijaksana. *Ca'-oca'an* tersebut memiliki pesan yang mengandung nilai-nilai luhur tentang etika sosial yang mengajarkan agar dalam bertindak orang Madura harus bersikap bijak dalam bergaul dengan menaati etika yang berlaku, sehingga dapat diterima dengan baik oleh komunitas/masyarakat di mana dia tinggal. Kemampuan bersikap bijak tersebut diterjemahkan dalam wujud perilaku, penampilan, dan berbicara yang sesuai dengan *têngka* sebagai etika social (Wiyata, 2002).

Pemahaman saja tidak cukup, namun perlu adanya perilaku sebagai wujud kepekaan dan pemahaman terhadap *têngka*, sehingga terwujud kehidupan yang damai, harmonis, dan penuh kesejukan dalam interaksi sosial di masyarakat, seperti *ca'-oca'an* Madura "*Rampa' Naong Beringin Korong*". Artinya laksana di bawah pohon beringin yang rindang, yang dapat diartikan bahwa orang Madura terdapatnya masyarakat Madura yang sejuk tanpa adanya pertentangan di dalam kehidupan dalam bermasyarakat (Wiyata, 2013).

Begitu besar perhatian para sesepuh Madura terhadap perilaku, sehingga ada anjuran agar pandai beradaptasi dengan lingkungan sekitar, seperti *ca'-oca'aan* "*Noro' Kaprana Orèng*" yang memiliki arti seseorang harus mengikuti kebiasaan yang ada di dalam masyarakat sekitar, sehingga seseorang dapat menerima nasihat, menghargai, dan menaati apa yang sudah menjadi kebiasaan dalam suatu komunitas (Rifai, 2007a).

Bagi orang Madura untuk berbuat yang di luar kebiasaan yakni berbeda dari yang sudah umum menjadi kebiasaan masyarakat Madura, dapat diartikan dalam *ca'-oca'an* "*Jhâ dhâ-nyalèndhâ* (jangan berbuat yg aneh-aneh). Pada nasehat tersebut diharapkan orang Madura dapat berinteraksi sosial dengan baik, agar dapat diterima keberadaannya pada masyarakat mana pun. Hal itu, untuk menghindari dari anggapan sebagai individu yang maunya menang sendiri dan enggan berbagi, sehingga berakibat kurang diterima dalam pergaulan di masyarakat umum. Berdasarkan wawancara langsung dengan Imron (2022) menggambarkan bahwa orang Madura yang baik tatakramanya, akan dipandang menyejukkan hati oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan *papareghân* "*Jhuko' bhulus amacem bârna, Melle bhândheng sèssè'na potè*" yang berisi *orèng sè bhâghus tatakramana, Mon epanðhâng macellep atè*. Pada ungkapan disini dapat diartikan bahwa orang Madura yang memiliki tingkah laku yang sangat baik dan sopan akan dipandang sejuk oleh masyarakat.

Falsafah yang terkandung dalam *ca'-oca'an* tersebut mengarahkan agar orang madura memiliki kemampuan membawa diri yang baik dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat. Bahkan, orang Madura untuk terhindar dari pengucilan atau penolakan dari orang lain, maka orang madura tidak boleh *Tas-kettès* (ceplas-ceplos) dalam berbicara dan *ngala' karebbhâ dhibi'* (berbuat semaunya) dalam bertindak, sebab apabila hal tersebut terus dilakukan, maka akan mendapat sangsi moral dengan dianggap *èkasellá'* (sesak), yang artinya seolah kehadiran orang tersebut membuat komunitas terasa sesak, sehingga terasa nyaman kalau tidak bersama dia. Maka ketidakhadirannya sangatlah diharapkan.

Bila perilaku orang Madura sudah parah, maka tidak hanya membuat nama dirinya yang tercemar, namun keluarga atau temannya juga ikut malu. Sehingga yang bersangkutan akan di sebut *dusnodusi* (membikin malu) yang diibaratkan "*Nase' sapèrèng, è lette'è palotan ètem sa butèr*" (nasi putih sepiring terkena nasi ketan hitam sebutir). Artinya keluarga atau temannya menjadi ikut jelek akibat perilaku satu orang yang tercemar di tengah masyarakat (Rifai, 2007a). Orang Madura yang melanggar adat, tidak tahu sopan santun, dan tidak menjaga kehormatan dirinya, dalam pepatah Madura disebut "*ta' tao jhungjhung tanang*" (tidak tahu menjunjun tangan) yang artinya tidak tahu menghormati orang. Oleh karena itu, sebagai orang Madura harus pandai dalam bergaul, karena ada pepatah Madura mengatakan "*apolong bi' orèng ngobbhâr dhupa, mèlo ro'omma dhupa* (berkumpul dengan orang yang membakar dupa akan

mendapatkan harumnya dupa). Artinya orang yang begaul dengan orang baik, maka akan mendapatkan kesan baik juga dari orang lain (Imron, Wawancara, 6 Juni 2022).

### **Seduhuna (Apa Adanya)**

Bila diterjemahkan secara literal *seduhuna* berarti (apa adanya), sedangkan bila di pahami secara mendalam *seduhuna* bermakna sikap orang Madura yang menonjolkan ketulusan, kejujuran, keterbukaan, dan apa adanya. *Ca-oca'an* tersebut memiliki pesan yang mengandung nilai-nilai luhur tentang etika moral yang mengajarkan agar orang Madura dalam bersikap sebaiknya terbuka dan berani apa adanya, tanpa menutup-nutupi yang mengarahkan pada sikap berpura-pura yang mengkhianati hati nuraninya (Rifai, 2007b). Kejujuran adalah suatu yang penting dan bermakna bagi orang Madura, hal tersebut tercermin dalam *ca'-oca'an* "*Oreng jhujhur bhâkal pojhur, Oreng jhujhur matè ngonjhur* (Orang jujur bakal mujur, orang jujur mati selonjoran). Hal ini memiliki makna bahwa orang Madura haruslah bersikap jujur karena kejujuran akan membawa kepada keberuntungan, orang jujur akan aman dan membawa keberkahan, tidak hanya ketika hidup namun ketika meninggal pun dia akan bahagia dengan membawa kejujuran sampai akhir hayatnya (Effendy, Wawancara, 10 Juni 2022)

Oleh karena itu, kejujuran termasuk sesuatu yang harus dimiliki oleh orang Madura sebagaimana nasihat "*Tello' parkara sè mostè èka'andi', iyâ arèya èsto, atè soccè, bân jhujhur*" artinya tiga perkara yang mesti dimiliki oleh orang Madura, yaitu tulus, hati suci, dan jujur. Begitu juga dalam menjalin persahabatan, sikap tulus dan setia mesti diutamakan dan dijunjung tinggi. Hal ini nampak dari ungkapan *can-saccan sakanca'an* (saling setia seteman) yang mengandung makna bahwa persahabatan akan bertahan lama apabila dilandasi dengan sikap *Sacca* (tulus setia) dan sebaliknya kerusakan persahabatan salah satunya disebabkan karena ketidaktulusan dan ketidaksetiakwanan (Rifai, 2007b).

Falsafah yang terkandung dalam *ca'-oca'an* tersebut menganjurkan agar orang Madura memiliki sikap yang otentik dalam bertindak yang dilandasi ketulusan dan kejujuran. Oleh karena itu anjuran para sesepuh kepada orang Madura agar bersikap *seduhuna* (apa adanya) sangat dijunjung tinggi. Kebalikannya sikap yang dibuat-buat dan tidak tulus sangat tidak dihargai. Dukungan terhadap sifat jujur ini dibuktikan dengan keberanian orang Madura untuk *Ta' tako' aḍḍhu terrang* (tidak takut beradu terang), artinya pantang bagi orang Madura untuk mundur ketika diharuskan untuk

mengadu bukti dengan lawannya untuk menentukan siapa yang jujur dan siap yang bohong. Para sesepuh juga menyadari, manusia terkadang lupa dan bertindak tidak jujur. Oleh karena itu, diingatkan agar orang Madura tidak memiliki *Colo' bâlânjhâ* (mulut belanja) adalah istilah bagi orang yang suka bicara bohong, seperti bicaranya para penjual keliling yang lebih banyak berkata manis namun tidak benar. Oleh karena itu bagi orang yang pernah berbohong akan diberi julukan *carpak* yang dimaknai sebagai orang yang omong kosong yang bicaranya tidak dapat dipercaya oleh orang lain (Rifai, 2007b).

### ***Jhârna'* (Jelas)**

Bila diterjemahkan secara literal *Jhârna'* berarti jelas. Sedangkan bila dipahami secara mendalam *Jhârna'* berarti kemampuan orang Madura dalam berbicara, menyampaikan gagasan dan pendapatnya secara jelas, mudah dicerna dan tidak bertele-tele, sehingga mudah dipahami oleh orang lain (Sadik, Wawancara, 02 Juni 2022). Orang yang pandai berbicara disebut *Pènter adhâlâng*, namun jika arah pembicaraannya tidak jelas, maka akan disebut "*Ta' ètomo konco' bhunkèlla*" (tidak diketahui ujung dan pangkalnya), yakni pembicaraannya kocar-kacir tidak jelas maksud dan tujuan. Orang yang menyampaikan pendapatnya bertele-tele dan tidak ada buktinya digambarkan dalam *ca'-oca'an "Akotak ta' atellor"* yang bermakna berkotek namun tak bertelur.

*Caoca'an* tersebut mengajarkan agar orang Madura jangan terlalu banyak bicara dan berbelit-belit ketika ingin menyampaikan sesuatu. Karena hal ini akan diibaratkan seperti ayam yang berkotek yang suaranya riuh dan rame dianggap kosong saja tidak ada manfaatnya. Menandakan kemampuan yang dimiliki adalah cara yang efektif agar orang lain mau percaya dan mendengarkan apa yang kita sampaikan (Rifai, 2007b). Pentingnya lidah dalam komunikasi sehingga ada nasihat Madura yang mengingatkan untuk menjaga lidah dalam berbicara "*Tello' parkara arèya koḍhu èjàga: jhilâ, aḍhat, kalakowan*" tiga perkara yang harus dijaga, yaitu: lidah, adat, dan perbuatan.

Falsafah yang terkandung dalam *ca'-oca'an* ini mengharapkan agar orang Madura memiliki kemampuan kejelasan (*clarity*) dalam berbicara. Oleh karena itu, tidak dianjurkan bagi orang Madura untuk bicara melantur ke mana-mana. Karena akan dibilang "*Bhucor Colo'na*" (bocor mulutnya) dan orang-orang yang bicaranya belepotan akan dibilang "*Nyalato*" (ngawur), akibatnya orang lain akan kurang serius menanggapi ucapannya alias *ta' èding-kèdingngaghii* (tidak didengarkan), sehingga ucapannya cenedrung diremehkan (Effendy, Wawancara, 10 Juni 2022).

### **Andi' Atè (Punya Hati)**

Secara literal *ca'-oca'an Andi atè* berarti punya hati. Sedangkan dalam makna mendalam, *ca'-oca'an* tersebut memiliki pesan yang mengandung nilai-nilai luhur tentang etika moral yang mengajarkan agar orang Madura memiliki kemampuan untuk peka dan mampu untuk turut merasakan apa yang orang lain rasakan. Kepedulian terhadap perasaan orang lain baik yang bersifat bahagia maupun susah juga tercermin dalam *ca'-oca'an "okor ka abâ'na dhibi"* (ukur ke diri sendiri) yang berarti orang Madura diharapkan mampu berempati terhadap orang lain dengan cara mengandaikan kejadian tersebut menimpa dirinya. (Rifai, 2007b). Ungkapan "*mon bâ'na è tobi' sakè', ajjhâ' nobi'en orèng laèn*" yang artinya kalau kamu dicubit merasa sakit, janganlah mencubit orang lain. Jika difahami dengan sikap cerdas, seseorang akan berusaha keras untuk menghormati orang lain, agar orang lain tidak terlukai oleh ulahnya (Imron, Wawancara, 06 Juni 2022).

Falsafah yang terkandung dalam *ca'-oca'an* tersebut mengharapkan agar orang Madura memiliki sikap empati yang tinggi. Oleh karena itu sifat *niserran* (mudah kasihan) terhadap kesusahan orang sangatlah dianjurkan. Ketika diri sendiri merasa sakit atau terluka saat terluka maka janganlah melukai orang lain sebagaimana nasihat "*Jhâ' nobi' orèng mon abâ'na arassa sakè' è tobi' orèng lain*" (jangan menyubit orang lain, jika merasa sakit Ketika dicubit orang lain). Bahkan, apabila kita tidak peduli dengan orang, maka kita akan disebut sebagai orang yang *tèghâ'ân* (kejam) dan orang lain akan membalas sikap kita yang tidak peduli dengan orang lain dengan sikap yang sama yakni *ghâ' medhigâ'* tatkala ditimpa musibah. Sebab ungkapan Madura lainnya menyebutkan bahwa "*mon bâ'na pènter ngarghâi orèng, bhâkal èyarghâi orèng laèn*" (kalau engkau pandai menghargai orang lain, engkau akan dihargai orang juga). Dengan begitu, sebagai orang Madura harus menghargai dan mengerti orang lain adalah bekal utama dalam menjalani kerukunan dan persaudaraan dengan siapa pun. Tanpa saling mengerti dan saling menghargai sulit tercipta iklim sejuk yang penuh perdamaian (Abd. Muki, Wawancara, 10 Juni 2022)

### **SIMPULAN**

Kajian tersebut dapat disimpulkan nasihat para sesepuh Madura yang terwujud dalam *ca'-oca'an* mengajarkan akan arti pentingnya kecerdasan sosial bagi orang Madura. Peningkatan kecerdasan sosial sangat dibutuhkan bagi orang Madura yang memiliki tradisi merantau, sehingga meniscayakan adanya interaksi sosial dengan

orang lain yang memiliki latar belakang dan budaya yang beragam. Konsep kecerdasan sosial Madura dengan merujuk pada konstruksi dimensi kecerdasan sosial Albrecht dapat dideskripsikan, bahwa budaya Madura menggambarkan konsep kecerdasan sosial orang Madura yang baik apabila memiliki pemahaman terhadap *Tengka'* yang cukup, mampu bersikap *jijib* atau *tè-ngatè*, dan *seduhuna* (apa adanya), memiliki kemampuan untuk mengungkapkan gagasannya secara *jhârna'* (jelas) serta mempunyai perasaan (*andi' atè*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muki, Wawancara Langsung, 10 Juni 2022
- Alvesson, M., & Kaj, S. (2009). *Reflexive Methodology—New Vistas for Qualitative Research* (2nd ed.). Sage.
- Andi Mappiare AT. (2009). *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Jenggala Pustaka Utama Bersama Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Baggiyam, N. D., & Pankajam, M. R. (2017). *Social Intelligence in Relation to Academic Achievement*. *International Journal of Research-Granthaalayah*, 5(3), 18–22.
- Cohen, J. (2006). *Climate for Learning, Participation in Democracy, and Well-being*. *Harvard Education Letter*, 76(2), 201–237.
- Daniela Wawra. (2009). *Social Intelligence*. *European Journal of English Studies*, 13(2), 163–177.
- Efawati, R., & Wijana, I. D. P. (2013). *Figuratif dalam Bahasa Madura (kajian semantik)*. Universitas Gada MAda.
- Effendy, Moh Hafid, Wawancara Langsung, 10 Juni 2022
- Imron, Wawancara Langsung, 6 Juni 2022
- Latsone, L. (2014). *Socially Intelligent Intercultural Education*. 28(1), 145–162.
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka Konflik dan Komunikasi Antar Budaya*. Prenada Media Group.
- Misnadin. (2012). *Positive Cultural Values of Madurese Proverbs*. *ATAVISME*, 15(1), 75–84.
- Muhri. (2016). *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer* (6th ed.). Yayasan Arraudlah Bangkalan.
- Naimah, N., Mubayyamah, M., & Efendi, A. N. (2021). Ekspresi Kultural Masyarakat Madura dalam Cerpen Sketsa Sebilah Celurit Karya Suhairi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 141-150.
- Read, R., & Rizza, D. (2013). *Textual Hermeneutics, Interpretive Responsibility and the Objectification and Interpretation of Action: Paul Ricoeur and “The Model of the Text.”* University of East Anglia.
- Rifai, M. A. (2007). *Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Pilar Media.
- Saxena, D. S. (2013). *Social Intelligence of Undergraduate Students In Relation To Their Gender and Subject Stream*. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJME)*, 1(1), 1–4.
- Surokim, Nikmah Suryandari, Dartiningsih, B. E., Rozi, F., Andika, L., Setiawan, B., Albab, U., Rosyidi, I., Kurli, A., R, T. H., Qorib, F., & Yulastina, R. (2017). *Public Relations & Madura Era Baru*. Puskakom Publik Prodi Ikom UTM.
- Susanto, E. (2012). *Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura*. *KARSA: Journal of*

- Social and Islamic Culture, 12(2), 96–103.
- Utsey, S. O., Bolden, M. A., & Brown, C. F. (2001). *Handbook of multicultural assessment : Clinical, psychological, and educational applications* (L. A. Suzuki, J. G. Ponterotto, & P. J. Meller (eds.); 2nd ed.). Jossey-Bass.
- Utsman, H. (2018). *Tengka: Etika Sosial dalam Masyarakat tradisional Madura*. UIN Sunan Kalijaga.
- Wiyata, A. L. (2013). *Mencari Madura*. Bidik-Phronesis.